

BAHASA REMAJA KOTA PONTIANAK: SEBUAH PENELUSURAN BAHASA REMAJA SECARA DIAKRONIS*)

Syarifuddin
Irmayani

Inti sari

Di Kota Pontianak, hidup bahasa remaja yang unik. Keunikan terwujud dengan adanya perubahan-pengubahan sehingga diperoleh bentuk-bentuk yang terasa asing bagi kelompok usia lain. Dalam kaitan itu, kajian ini bertujuan mendeskripsi keunikan bahasa remaja itu.

Kajian ini bersifat (struktural) diakronis. Jadi, selain mengkaji struktur demi diperolehnya kaidah, juga dikaji perihal waktu sebagai faktor penyebab. Kajian ini dilaksanakan dengan metode wawancara. Penerapan wawancara ditindaklanjuti dengan teknik catat.

Berdasarkan kajian, keunikan bahasa remaja di Kota Pontianak dapat dirumuskan sebagai berikut. Dalam kaitan dengan waktu penggunaan, bahasa remaja itu dikelompokkan menjadi (a) kurun 1980–1990-an, (b) kurun akhir 1990–awal 2000-an, dan (c) awal 2000-an sampai dengan sekarang. Berdasarkan ada tidaknya penyertaan perangkat teknologi, dikelompokkan menjadi (a) sebelum era teknologi komunikasi dan (b) setelah era teknologi komunikasi.

Kata kunci: bahasa remaja, diakronis, kreativitas, bahasa rahasia, aktualisasi diri

Abstract

In Pontianak, a unique teenage language is used. The uniqueness manifests by changing form of the native language. Therefore, the form of the language is strange for other ages. Relating to this fact, the research is aimed at describing the uniqueness of teenage language.

The research is structural or diachronic. Both of characteristics are used because beside the research investigates the structure of the language for gaining the rules, the research also inquires the time of the language occurred as a causal factor. The research employs interview method and followed by recording technique.

Based on the research, the uniqueness of teenage language in Pontianak is formulated as follow. In relation with time of usage, teenage language is categorized into (a) 80-90s era, (b) end of 90s- early of 2000s, and (c) early of 2000s untill now. Based on manner of its realization, teenage language is divided into (a) before communication technology era and (b) after communication technology era.

Key words: teenage language, diachronic, creativity, secret language, and self actualization

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai remaja selalu ada yang baru dan yang segar, yang dapat dijadikan topik pembicaraan. Remaja, dengan segala tingkah lakunya, selalu memunculkan gaya baru dari waktu ke waktu sesuai dengan

zamannya. Jiwa kreatif yang tinggi dan upaya untuk selalu tampil yang terbaik membuat mereka selalu memunculkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu tidak hanya dari sisi mode dan gaya hidup, tetapi juga dengan bahasa yang digunakan. Keberanian untuk

*) Naskah masuk tanggal 8 November 2010. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 12–15 November 2010. Edit II: 19–23 November 2020.

merekreasi bahasa dan mengekspresikannya, menjadikan mereka sebagai salah satu lapisan sosial masyarakat yang harus dipertimbangkan. Kenyataannya, bahasa tutur remaja selalu mewarnai dinamika dan perkembangan bahasa Indonesia, setidaknya jika diteropong dari kacamata sosiolinguistik atau sosiopragmatik (Rahardi, 2006:45).

Jiwa kreatif dan semangat untuk mengaktualisasikan diri itu tidak hanya berlaku pada remaja di beberapa wilayah. Gejala itu juga berlaku bagi remaja di mana pun termasuk di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Jadi, bisa dikatakan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan sifat alamiah remaja, di mana pun dan dalam periode kapan pun. Dengan jiwa kreatif itu remaja selalu siap menerima segala perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perubahan untuk cara berkomunikasi. Dengan kata lain, aktualisasi mereka selalu berubah seiring perkembangan zaman. Kondisi itu sesuai dengan sifat mereka yang tidak ingin terlihat kurang pergaulan atau (dalam istilah remaja Melayu Pontianak) "gendok", yaitu generasi dolok-dolok, generasi tempo dulu, di antara sesama mereka.

Sebelum mengenal teknologi, para remaja Kota Pontianak bergaul atau berkomunikasi dengan sesamanya secara langsung, tanpa diperantarai teknologi seperti telepon, telepon selular, ataupun internet. Saat ini, para remaja itu telah didukung dengan berbagai teknologi komunikasi untuk memudahkan interaksi. Dengan teknologi itu, sifat dasar mereka yang selalu ingin tampak beda dari lapisan sosial masyarakat yang lain – anak-anak dan orang dewasa – semakin terekspresikan. Bagi mereka, keeksklusifan itu di antaranya ditandai dengan cara tampil yang diwarnai dengan kerahasiaan. Oleh sebab itu, secara psikologis mereka memiliki kecenderungan untuk menutupi segala yang mereka lakukan. Mereka berusaha untuk menjadikan apa yang dilakukan bersifat ra-

hasia. Pada masa itulah mereka juga menciptakan "bahasa baru" sebagai kekhasan identitas dari sisi verbal.

Masa remaja merupakan masa kehidupan yang paling mengesankan. Masa itu mempunyai ciri antara lain jiwa kepetualangan, pengelompokan (*klik*), dan "kenakalan". Hal itu tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk menjadi kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya berlaku bagi kelompok mereka. Bentuk bahasa ini sedikit berbeda dari bahasa kelompok lain. Meskipun semua remaja sudah menggunakannya, bahasa itu tetap menjadi rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua (Sumarsono dan Partana, 2002:150–151).

Di antara sesama remaja, bahasa rahasia, selain sebagai salah satu identitas pembeda dengan kelompok lain, juga dijadikan sarana untuk berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono dan Partana (2002:135) yang mengatakan bahwa remaja, sebagai salah satu kelompok sosial berdasarkan usia, mempunyai ciri yang berbeda dari kelompok usia yang lain, seperti kanak-kanak dan orang tua. Dari sisi lain, kelompok sosial ini juga memungkinkan timbulnya dialek sosial sebagai dialek khas kelompok. Dalam hubungan itu, kajian variasi bahasa remaja menjadi sesuatu yang menarik, terlebih jika dengan kacamata sosiolinguistik dan secara diakronis mengingat sifat subjek yang memang heterogen dan sifat gejala yang dinamis karena perbedaan kurun waktu.

Keunikan bahasa remaja di Kota Pontianak dapat dilihat dari bentuk bahasanya. Bentuk bahasa ini berbeda dari era yang satu ke era yang lain. Era yang dimaksud merujuk pada era sebelum dan sesudah teknologi komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan dijawab pertanyaan bagaimana bentuk bahasa remaja di Kota Pontianak pada era sebelum dan sesudah teknologi komunikasi.

2. Landasan Teori

Kebutuhan berkomunikasi secara verbal diperlukan oleh semua manusia dari berbagai lapisan. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok remaja memperlihatkan kekhasan tersendiri. Kekhasan itu tecermin melalui kemampuan mereka untuk memunculkan satu ragam yang tergolong unik. Ragam itu mereka ciptakan hanya untuk dipahami oleh kalangan mereka sehingga sering membingungkan golongan yang lain, yaitu kanak-kanak dan orang dewasa.

Salah satu ciri bahasa remaja adalah kreativitas. Ragam seperti itu tidak bisa dilihat hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari latar sosialnya (Sumarsono dan Partana, 2002: 156). Oleh Pateda (1987:70), hasil kreativitas seperti itu disebut "*kan*" (*cant*). Menurutnya, *kan* ialah sejenis *slang* yang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu dari kelompok lain. Berbeda dengan Pateda, Hartmann dan Stork (1972 dalam Alwasilah, 1993) menyebut gejala itu sebagai *jargon*, yaitu seperangkat istilah dan ungkapan yang dipakai oleh satu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Istilah *jargon* kadang disebut *argot* (Alwasilah, 1993:51). Secara spesifik istilah *argot* dipakai untuk menunjuk kosakata teknis atau khusus, dalam perdagangan, profesi tertentu, atau kegiatan yang lain. Dengan demikian, *argot*, *jargon*, dan *cant* (sebagai bahasa rahasia) dianggap bersinonim. Hanya, pada umumnya *cant* lebih diterapkan pada ujaran yang merengsek, dibikin-bikin, atau pura-pura (Alwasilah, 1993:51 – 52).

Ohoiwutun (1997:21) memiliki pandangan sendiri. Mengenai bahasa remaja ini, menurutnya, orang-orang yang mempunyai kegiatan-kegiatan atau profesi yang sama dapat memiliki "bahasa" khusus yang dinamai *argot*. Variasi khusus ini membedakan mereka dari orang-orang di luar kelompok mereka. Dengan kata lain, remaja memiliki satu *argot*

yang membedakan mereka dari orang tuanya. *Argot* khusus yang seperti itu disebut *slang*.

Kreativitas bahasa seperti itu muncul karena secara psikologis remaja dihadapkan pada dua hal utama, yaitu (1) mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua dan (2) membentuk identitas untuk mencapai integritas dan kematangan pribadi (Marheni, 2004:46). Dua tugas utama itu berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi remaja, khususnya masalah pribadi yang khas remaja. Persoalan-persoalan itu lazimnya berkenaan dengan penyerasian sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya, atau gaya kepemimpinan (Soekanto, 2004: 50–51). Hal itu menyebabkan remaja "menciptakan" bahasa yang terkesan aneh dan unik, baik untuk pemakaian yang sifatnya langsung (*lisan*) maupun tak langsung, misalnya bahasa SMS. SMS adalah salah satu jenis genre bahasa. Genre ini merupakan dampak dari tidak terpungkirinya revolusi teknologi komunikasi (*communications technology revolution*) (Rahardi, 2009). Dalam bukunya *English Next*, David Graddol (2006 dalam Rahardi, 2009:88) mencatat bahwa akhir-akhir ini genre khusus itu telah menjadi bentuk komunikasi utama di Eropa dan Asia, terutama pada kaum muda.

3. Metode

Penjaringan data bahasa remaja di Kota Pontianak, dilakukan dengan wawancara terhadap kelompok-kelompok informan sesuai era-era yang dimaksud. Wawancara dilakukan untuk menanyakan waktu, tujuan, partisipan (oleh siapa kepada siapa), bentuk penggunaan (*lisan* atau *tulis*), dan sikap atas penggunaan bahasa tersebut. Jadi, wawancara lebih mengarah pada deskripsi konteks penggunaan. Penerapan metode wawancara disertai dengan teknik catat, untuk mencatat (i) jawaban pertanyaan dan (ii) bentuk bahasa, khususnya yang sudah menggunakan ban-

tuan alat teknologi komunikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Analisis bertujuan mendeskripsikan kekhasan konstruksi setiap bentuk. Setiap kekhasan kemudian dibandingkan berdasarkan paradigma masa ke masa (diakronis).

4. Penelusuran Bahasa Remaja Pontianak secara Diakronis

Dalam pembahasan ini dikaji bahasa remaja pada dua masa yang berbeda, yaitu (i) sebelum era teknologi komunikasi dan (ii) sesudah era teknologi komunikasi.

4.1 Bahasa Remaja sebelum Era Teknologi Komunikasi

Secara umum, bentuk bahasa rahasia remaja sekarang dan terdahulu berbeda sejalan dengan kemajuan teknologi. Sebelum era teknologi komunikasi, remaja pada saat itu hanya berkomunikasi secara lisan. Mereka belum mengenal SMS dalam teknologi telepon selular dan *chatting* dalam teknologi internet. Upaya komunikasi rahasia dilakukan dengan tatap muka. Bahasa rahasia mereka gunakan jika ada pesan rahasia yang harus disampaikan, tetapi ada orang dari kelompok sosial yang lain. Namun, ketika berbicara dengan kelompok sosial yang lain, bahasa yang digunakan ialah bahasa umum, yaitu bahasa masyarakat setempat.

Ada berbagai cara agar pembicaraan sebuah kelompok remaja menjadi rahasia bagi kelompok sosial yang lain, di antaranya dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang disisipi oleh berbagai rumusan yang telah dikonvensikan di antara sesama mereka. Rumusan yang dimaksud diaktualisasikan dalam beberapa bentuk, yaitu (i) penyisipan fonem vokoid /o/+K+/e/ dan (ii) penyisipan fonem kontoid /g/+vokoid.

Kedua rumus itu berkembang pada era masing-masing. Rumusan /o/+K+/e/ muncul

pada remaja yang lahir pada era 60-an hingga awal 70-an. Rumusan /g/+V muncul pada remaja yang lahir pada era akhir 70-an hingga awal 80-an. Masa remaja era pertama berkisar pada akhir 80-an hingga awal 90-an; masa remaja era kedua berkisar pada era 90-an hingga awal 2000-an. Pada awal era 2000-an mulai berkembang teknologi selular dan internet bagi remaja di Pontianak. Keunikan rumusan bahasa remaja pada masing-masing era itu terlihat pada deskripsi berikut.

4.1.1 Rumusan /o/+K+/e/

Usia remaja berkisar antara empat belas sampai dengan sembilan belas tahun. Pada usia ini mobilitas remaja, termasuk eksistensinya, mulai tinggi. Agar mobilitas dan eksistensi remaja itu terjaga, mereka membuat kelompok-kelompok. Agar kelompok menjadi khas, anggota biasanya memunculkan bahasa yang khas pula. Hal itu terlihat pada kelompok remaja kisaran tahun 80-an sampai awal 90-an. Mereka menggunakan bahasa yang unik, yaitu bahasa dengan penyisipan dua vokoid /o—e/ pada semua kata. Pembentukannya dapat dirumuskan menjadi /o/+K+/e/. Rumusan itu menjabarkan bahwa dua vokoid mengapit kontoid yang ada pada setiap kata yang dimasuki. Misalnya, kata *ada* menjadi *adode*, *di mana* menjadi *di manone*, *dia* menjadi *diyoye*.

Bentuk kata rahasia tersebut—yang digunakan oleh kelompok remaja—berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut, dengan adanya penambahan rumusan /o/+K+/e/, terkesan asing. Sebagai sebuah cara, rumus /o/+K+/e/ dapat dikembangkan dalam bentuk rumusan turunan. Rumusan turunan itu berupa (i) bentuk yang konsonannya sama dengan konsonan silabe awal dan (ii) yang konsonan yang tidak sama dengan konsonan silabe awal. Rumusan turunan kedua itu mengindikasikan adanya penambahan khusus konsonan /y/ pada pembentukannya.

Dalam proses pembentukan dengan rumusan /o/+K+/e/, perubahan hanya terjadi pada suku kata terakhir (*ultima*) dari sebuah kata. Sifat perubahan itu tampak pada diagram pembentukan berikut.

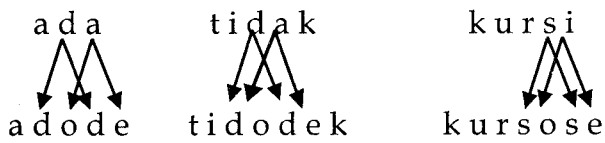


Diagram di atas menunjukkan bahwa pembentukan /o—e/ tidak tergantung pada satu jenis vokal, tetapi dapat menggantikan semua jenis vokal pada silabe terakhir (*ultima*). Misalnya, vokal /a/ dari kata *ada* dan *tidak* dan vokal /i/ dari kata *kursi* sehingga masing-masing menjadi *adode*, *tidodek*, dan *kursose*. Secara umum, perubahan dilakukan dengan mengulang konsonan awal suku *ultima*. Setelah pengulangan, di antara dua konsonan itu disisipkan vokal /o/. Untuk vokal akhir, yaitu vokal yang terdapat pada suku *ultima*, diubah menjadi vokal /e/. Misalnya, dari suku *ultima da* menjadi *do*+(d)+*e*; dari kata *ada* menjadi *adode*.

Rumusan /o/+K+/e/ juga dapat dikenakan pada semua jenis silabe (terbuka dan tertutup). Unikinya, jika silabe yang dimaksud bersifat tertutup, perubahan hanya dikenakan pada deret dua fonem awal, khususnya deret dengan komposisi (K)+V. Konsonan terakhir, yaitu konsonan penutup suku kata, tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, suku *ultima dak* menjadi *do*+(d)+*e*+(k); kata *tidak* menjadi *tidodek*. Namun, rumus /o/+K+/e/ tidak berlaku pada kata depan (preposisi), seperti *di*, *ke*, *dari*.

Selain pada kata dengan suku kata yang mudah untuk dipilah, rumus /o/+K+/e/ juga berlaku pada kata dengan suku kata yang sulit dipilah, misal karena suku *ultima* tidak berupa deret yang lazim, yaitu KV(K). Dalam hal ini, suku *ultima* hanya terdiri atas satu fonem vokal yang juga didahului oleh vokal sehingga menghasilkan deret vokal.

Misalnya, urutan vokal /i/ dan /a/ pada kata *dia*. Pada kata dengan struktur fonem seperti itu, penerapan rumus /o/+K+/e/ dilakukan dengan menambahkan bunyi luncuran /y/ sebelum vokal /a/. Penambahan itu menghasilkan bentuk (*ya*) sebagai *ultima*. Dengan rumus /o/+K+/e/, suku *ultima (ya)* diubah menjadi (*yo*) + (*ye*). Kata *dia* menjadi *diyoye*. Analogi dengan pembentukan itu ialah pembentukan kata *siap* menjadi *siyoyep*. Proses pembentukan dua kata itu dapat dilihat pada diagram berikut.



4.1.2 Rumusan Kontoid /g/+Vokoid

Pada rumusan kontoid /g/ + vokoid rumusan /g/ merupakan konsonan tetapnya, sedangkan vokal yang mengikuti bergantung jenis vokal silabe yang dilekati. Rumusan kontoid /g/ + vokoid diwujudkan dengan menyisipkan konsonan /g/ dan vokal tertentu pada setiap silabe sebuah kata. Rumusan konsonan /g/ dan vokal tertentu itu membentuk sebuah silabe. Urutan silabe bentukannya mengikuti silabe yang dilekati. Contoh penerapannya terlihat pada bentuk *pegergigi*¹ dan *bagajugu* sebagai ubahan dari kata *pergi* dan *baju*.

Kata *pergi* pada contoh di atas dibentuk dari dua suku kata, yaitu *per* dan *gi*. Pada tiap suku kata disisipi konsonan /g/ dan pengulangan vokal sehingga setiap suku kata menjadi *peger* dan *gigi* (*pegergigi*). Begitu juga dengan kata *baju*. Suku-suku kata itu diubah dengan menyisipkan konsonan /g/ dan vokal yang sesuai sehingga menjadi *baga* dan *jugu* (*bagajugu*).

Dua contoh tersebut merupakan penerapan rumusan yang dikenakan pada kata yang terdiri atas dua suku kata. Pada dasarnya rumusan itu dapat diterapkan pada kata yang terdiri atas satu suku kata atau lebih.

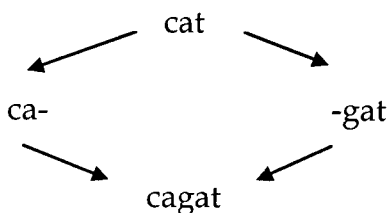
¹ Berdasarkan hasil wawancara, pengguna bahasa ini adalah para remaja yang lahir pada era akhir 70-an dan 80-an.

Untuk itu, berikut dicontohkan penerapan rumus pada kata yang terdiri atas satu suku kata atau lebih, baik yang berupa kata dasar (monomorfemis) maupun kata bentukan (polimorfemis).

4.1.2.1 Rumusan /g/+V pada Satu Suku Kata

Rumusan /g/+V dapat dikenakan pada kata yang dibentuk dari satu suku kata. Dalam bahasa Indonesia, kata yang hanya mengandung satu suku kata sangat terbatas. Kata itu selalu merupakan kosakata dasar. Kata itu juga selalu berupa silabe tertutup, seperti *cat*, *bom*, *lap*. Kata yang berupa satu suku kata ini, apabila dilekati rumus /g/ + V, akan menjadi dua suku kata dengan kriteria suku penultima bersifat terbuka; suku ultima bersifat tertutup. Berikut contoh penerapan rumus yang dimaksud.

Kata *cat*, *bom*, dan *lap* terdiri atas satu suku kata. Apabila pada kata-kata tersebut diterapkan rumus kontoid /g/ + V, terbentuk satu suku kata baru, yaitu suku kata *gat*, *gom*, dan *gap*. Suku kata baru *gat*, *gom*, dan *gap* terbentuk karena kontoid /g/ menggantikan kontoid awal kata, sedangkan vokal yang mengikuti /g/ ialah ulangan vokal silabe. Dengan demikian, kata *cat*, *bom*, dan *lap* berubah menjadi *cagat*, *bogom*, dan *lagap*. Hirarki kebahasaan berikut memperjelas proses tersebut.



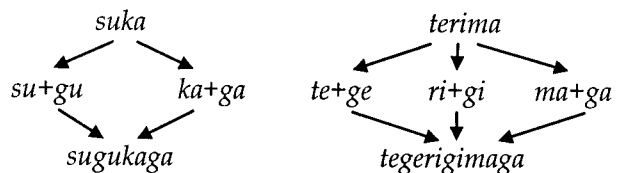
4.1.2.2 Rumusan /g/+V pada Dua Suku kata atau Lebih

Selain pada kata bersuku tunggal, rumus /g/+V itu juga dapat dikenakan pada kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih. Dengan rumusan itu, kata yang semula dua suku kata akan menjadi empat suku kata; yang semula tiga suku kata akan men-

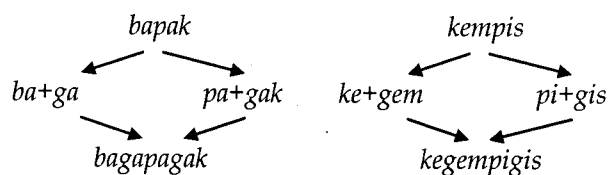
jadi enam suku kata, begitu seterusnya. Suku-suku kata itu ada yang tertutup dan ada yang terbuka, baik semuanya maupun sebagian. Dalam bahasa Indonesia, kata yang dibentuk dengan kumpulan suku kata ini dapat berupa kata dasar, tetapi ada juga yang berupa kata turunan (afiks+kata). Rumusan /g/+V dapat diterapkan pada dua jenis kata tersebut.

4.1.2.2.1 Rumusan /g/+V pada Kata Dasar (Monomorfemik)

Kosakata dalam bahasa Indonesia ada yang memiliki silabe terbuka secara keseluruhan dan ada yang bersilabe tertutup, baik sebagian atau semuanya. Dalam bahasa Indonesia kata dasar terbuka hanya ditemukan pada kata dasar dengan dua atau tiga silabe, baik pada posisi ultima, penultima, bahkan antepenultima. Hal itu dapat dilihat pada pembentukan dengan rumusan /g/+V berikut ini.



Di samping yang semuanya terbuka, ditemukan kata dasar dengan kombinasi silabe terbuka dan tertutup atau yang secara keseluruhan berupa silabe tertutup. Dua jenis kata dengan berbagai bentuk silabe itu juga dapat diterapi rumus /g/+V. Berikut contoh untuk itu.

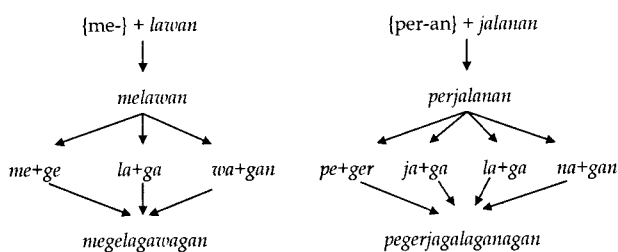


Contoh kata di atas dibentuk dari dua silabe. Kata *bapak* terdiri atas silabe terbuka pada penultima dan silabe tertutup pada ultimanya; kata *kempis* terdiri atas silabe tertutup, baik pada posisi ultima maupun penul-

tima. Setelah penambahan /g/+V, dua kata itu akan memiliki empat silabe, yaitu *bagapa-gak* dan *kegempigis*. Dalam pembentukan rumusan /g/+V pada kata yang bersilabe tertutup, baik pada ultima, penultima, atau antepenultima, yang mengalami perubahan hanya dua fonem awal setiap silabe. Artinya, walaupun merupakan silabe tertutup, yang dikenai rumus hanya urutan K+V kemudian diikuti konsonan akhir silabe. Misalnya, suku *kem* dan *pis* pada *kempis*. Bentuk yang mengalami perubahan hanyalah *ke* dan *pi* sehingga menjadi *kege* dan *pigi*. Kemudian, baru diikuti konsonan penutup pada masing-masing silabe, yaitu /m/ dan /s/.

4.1.2.2.2 Rumusan /g/+V pada Kata Turunan (Polimorfemis)

Selain pada kata dasar, rumusan /g/+V dapat juga dapat diterapkan pada kata turunan. Kata turunan adalah kata yang dibentuk dari perpaduan antara kata dasar (morfem bebas) dan morfem terikat (*afiks*). Kata turunan biasanya terdiri atas dua silabe atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan /g/+V dapat masuk pada morfem terikat. Namun, morfem terikat yang dimaksud harus telah melekat pada kata dasar. Jadi, bukan morfem terikat yang berdiri sendiri. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.



Kata turunan *melawan* dan *perjalanan* masing-masing terdiri atas tiga dan empat suku kata. Apabila dimasuki unsur /g/+V, suku kata masing-masing menjadi enam dan delapan suku, yaitu *megelegawagan* dan *pegerjagalaganagan*. Pada contoh tadi, kata turunan berjenis tertutup. Contoh untuk kata terbuka terlihat pada penerapan atas kata *melaju*.

Dengan rumusan /g/+V kata *melaju* menjadi *megelegajugu*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan /g/+V dapat masuk pada kata dasar yang bersilabe satu atau lebih dan kata turunan yang bersilabe lebih dari dua, baik terbuka maupun tertutup. Perubahan wujud kata tidak mengakibatkan munculnya makna baru. Dalam kajian morfologi, gejala termaksud tergolong gejala infleksi.

4.2 Bahasa Remaja setelah Era Teknologi Komunikasi

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, remaja pun tertuntut untuk menyesuaikan diri. Hal ini dilakukan agar tidak terkesan "gaptek". Di mata kelompoknya, remaja akan merasa malu apabila tampak kurang gaul dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Usaha yang dilakukan ialah dengan belajar memahami dan menggunakan teknologi tersebut. Usaha ini ditunjang oleh kemampuan berpikir remaja yang masih segar dan daya kreativitas yang masih tinggi.

Adanya penyertaan teknologi itu membedakan remaja terdahulu dari remaja sekarang. Remaja terdahulu belum didukung teknologi komunikasi sehingga dalam berkomunikasi (termasuk yang sifatnya rahasia) selalu bersifat langsung atau dengan tatap muka. Bagi remaja sekarang, upaya untuk berkomunikasi secara rahasia dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan media teknologi. Oleh karena itu, mereka tidak lagi menggunakan bahasa-bahasa rahasia atau formula-formula bahasa seperti remaja terdahulu. Sebagai gantinya, mereka berkomunikasi rahasia melalui bahasa tulis. Dengan SMS (*short message system*) dan *chatting*, mereka memperoleh rasa aman untuk berkomunikasi secara rahasia. Namun, yang akan dibahas di sini dibatasi pada bentuk bahasa rahasia dalam media SMS.

SMS atau surat-menyurat singkat adalah suatu jenis surat-menyurat yang dapat dilakukan dengan telepon selular. Dalam SMS, pesan yang disampaikan harus singkat, bahkan sangat singkat. Menurut Irawati (2003:82), bentuk bahasa SMS di telepon selular cenderung menggunakan proses abreviasi. Ini dilakukan karena biaya pengiriman bergantung pada jumlah huruf².

Melalui SMS, seorang remaja yakin bahwa pesan yang hendak disampaikan akan diterima dengan baik karena adanya kesepakatan atas kode-kode bahasa yang digunakan. Kesepakatan mengenai kode-kode kebahasaan yang digunakan dalam SMS itu hanya berlaku di kalangan mereka. Pada dasarnya, setiap kode kebahasaan tersebut, antara orang yang satu dengan yang lain ataupun antara kelompok/geng yang satu dengan yang lain, berbeda. Pada awalnya mereka tidak saling memahami kode yang digunakan. Akan tetapi, dengan seringnya membaca pesan seperti itu, mereka lalu menjadi terbiasa.

Bagaimanapun anehnya sebuah bentuk bahasa yang digunakan, selalu saja ada yang bersifat mempersamakan. Selain itu, dari beraneka ragam kode-kode yang digunakan, tetap saja ada beberapa hal yang secara umum terlihat dalam setiap pesan SMS. Secara umum, pesan SMS selalu memperlihatkan bentuk-bentuk abreviasi.

Remaja mempunyai sifat ingin tampak eksklusif. Oleh karena itu, bentuk abreviasinya pun menggunakan huruf yang bervariasi. Pemakaian huruf ini dilakukan dengan beberapa cara.

(1) Penggunaan Huruf Kapital

Dalam berinteraksi dengan SMS, remaja memvariasikan huruf dengan cara menggunakan huruf kapital baik di depan, tengah, ataupun pada akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada bentuk SMS berikut ini.

"U/LiSan yG tx t'jga, Jnji yG t'aBaikn, hTi yg keRap b'PraSangka & seMua k'sLhn Yg tLh Q p'BwD, d bLn suCi yG peNuh bRkah ini, Q uCpKn dRi hTi Yg pLg dLm Minal 'aidzin Wal fa iDziN mOhOn mAaB LhiR n Btin..."

(2) Pemakaian Angka sebagai Pengganti Huruf

Remaja juga memvariasikan bentuk huruf dengan angka. Angka yang dijadikan sebagai huruf ialah angka Arab dan angka Romawi. Angka Arab yang sering muncul adalah angka 0 untuk huruf /o/, angka 1 sebagai pengganti huruf /l/, angka 3 untuk huruf /e/, angka 4 untuk huruf /a/, dan angka 9 untuk huruf /g/. Sebaliknya, angka Romawi hanya diwakili bentuk X (sepuluh) sebagai pengganti kata *kali*. Hal ini dapat dilihat pada SMS berikut.

"dyah... ntar qta ngumpul na d umah adid ea... jam st9ah 2.. cz qta mu bran9kad baren9 iweth..."

Data lain tampak dalam sms berikut ini.

"sXan pLn9'Lh... pNjaM 9ix... mLu'Lh pNjaM tr0z, LeNi l0m mkAn, bUnd0. duH makasiH bund0 tp LeNi ga mw nTip mkanan c0z LeNi dh ga da duit., cri dh g'ngu, lo l3h tw py4n cp y n rnk mn? Lo q anwar, Pcr 1 tu wjar Pcr 2 kurng a Jar Pcr 3 hrZ d'Hjar K10 9x Pnya PcAr hrZ Bjar K10 PutUs hrZ d'kjAr K10 mcm2 hrZ d ckaR K10 s'ln9kuH hRz d'tmpar Y9 BcA Pa kbR? EndDuUt".

(3) Pemakaian Huruf Lain sebagai Pengganti Huruf atau Kata Tertentu

Yang dimaksud pemakaian huruf lain sebagai pengganti huruf tertentu adalah penggunaan sebuah huruf untuk menggantikan huruf lain atau silabe tertentu. Misalnya, gabungan huruf /au/ diganti dengan huruf /w/, huruf /s/ diganti dengan huruf /z/, huruf /U/ untuk mengganti kata *untuk*, dan

² Jumlah rupiah yang harus dibayarkan ketika menyampaikan pesan sangat bergantung pada jumlah karekater huruf.

huruf /Q/ untuk mengganti kata *aku*. Penggantian huruf ini dilakukan agar kata tampak “gaya”. Contoh untuk itu dapat dilihat pada SMS berikut.

“Nc tc spe..? Mw cri spe..?, U sklh ndag ?? Q br mw brgkt, qm ncy cp, ch, n ornk mn? Lz, .eMm, pngen e sc bLi heLmGM..tp, nNt jag La,. .haa.. bnr La dev.? .quw tag tw a’... .qo tw dr mNe tc..? .en kpn dy jdian e?, Zan ndx tau ngpe pi bse kyk gnek me zan.. Trz zn pOn tau d mrh gra2 zan mz me ria.. zn ndx tau mw ngOmg pe geg me pi.. Pi ckrq uwda ndx mw mz zan geg.. Uwda lah lau gt zn pn ndx mw ggu pi geg..”

Bentuk bahasa rahasia remaja yang lain dalam SMS diwujudkan dengan penggunaan ragam bahasa yang bervariasi dalam satu kali pengiriman pesan. Para remaja biasanya menggunakan berbagai ragam bahasa dalam sekali pengiriman SMS. Secara umum, mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka juga menggunakan bahasa asing, ragam bahasa melayu daerah setempat, ragam bahasa remaja “gaul”, dan ragam bahasa anak-anak. Ragam-ragam bahasa tersebut dipakai dalam bentuk abreviasi dan pengayaan.

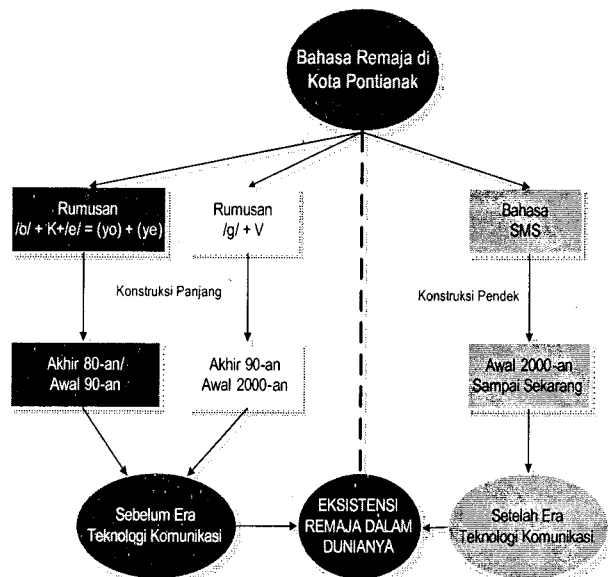
- Gag. Td na vie mw ngajak ko ke stng pangkong. Tp ko bru bls skrng...
- Sp nih? Sry numerny gak ad dhp ini..
- Hai my friends..., bsk ucie’ udh plng lho.. Bay bay..

Yang lebih unik, karena ingin menunjukkan keeksklusifan, ada pengguna yang justru tidak menggunakan abreviasi. Mereka justru menggunakan huruf-huruf yang terkesan mubazir. Misalnya, menuliskan nama *Iwet, Endut, Ika* dengan *iweth, EndDuUt, icHa*; menuliskan kata-kata umum seperti *salah, kangen, sibuk* dengan *salaah, kangent, siibugk*.

Bentuk-bentuk tadi, di satu sisi menggunakan proses abreviasi, tetapi di sisi lain justru memunculkan huruf-huruf yang tidak

perlu. Jika mengingat pentingnya penghematan karakter huruf demi penghematan biaya pengiriman, hal yang dilakukan itu menjadi tidak ekonomis. Akan tetapi, hal itu tetap dilakukan untuk menggayakan bentuk SMS. Bagi mereka, semakin aneh bentuk tulisan, SMS akan semakin terlihat canggih dan terkesan keren.

Dari penjelasan bahasa remaja pada dua era yang berbeda, terlihat adanya perbedaan mengenai bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Perbedaan itu dapat disimpulkan dalam diagram berikut ini.



5. Penutup

Media teknologi komunikasi memiliki peranan dalam perkembangan model komunikasi remaja Kota Pontianak. Sebelum era teknologi telepon selular, para remaja mengeksklusifkan kelompok dalam bentuk bahasa lisan. Pada era remaja itu muncul dua bentuk rumus bahasa yang berbeda. Sebaliknya, pada era teknologi komunikasi, remaja memanfaatkan media SMS dari telepon selular dengan formulasi tulisan yang tidak lazim.

Dua periode remaja ini – sebelum era telepon selular dan setelahnya – sekilas menge-

sankan penggunaan bentuk bahasa yang asing dan rumit. Hal itu dilakukan agar apa yang mereka sampaikan menjadi rahasia bagi kelompok usia lain. Bahasa remaja dari masa ke masa ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya berdasarkan pendekatan sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Atkinson, Rita L. dkk. 1953. *Pengantar Psikologi* (Edisi Kesebelas) *Jilid 1*. Batam: Interaksara.
- Irawati, Lidya. 2003. "Singkatan dan Akronim dalam Media Chatting (Komunikasi Teks) di Internet dan SMS pada Telepon Selular". Dalam *Metalingua*, Vol 1, No 1, Des 2003.
- Irmayani, dkk. 2003. "Bahasa G di Kalangan Remaja Kota Pontianak". Laporan Penelitian. Pontianak: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Marheni, Adijanti. 2004. *Perkembangan Psikososial dan Keperibadian Remaja dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Soetjiningsih (ed). Jakarta: Sagung Seto.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya, Bahasa Berwibawa; Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- _____. 2009. *Bahasa Prévoir Budaya: Catatan Unik dan Aktual Ihwal Masalah-masalah Kebahasaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Soekanto, Soedjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ihwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.